

Pelaksanaan Program Vokasional untuk Anak Autis

Anis Chayrica Rezeika, Endro Wahyuno

Universitas Negeri Malang
E-mail: chayrica13@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan program vokasional anak autis di SLB Autis Laboratorium UM; (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program vokasional; (3) upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani faktor penghambat pelaksanaan program vokasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta tahap penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program vokasional di SLB Autis Laboratorium UM sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori. Faktor pendukung meliputi fasilitas yang cukup memadai, dukungan penuh dari orang tua siswa, serta perasaan/*mood* siswa ketika sedang belajar. Faktor penghambatnya adalah respon siswa ketika pembelajaran berlangsung, *mood* siswa, serta perhatian guru kepada siswa yang kurang, upaya sekolah menangani faktor penghambat yaitu guru memberikan perlakuan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: program vokasional, anak autis

Abstrack: This study aims to describe (1) the implementation of vocational programs for autistic students at SLB Autis Laboratorium UM; (2) the supporting and inhibiting factors of the implementation of the vocational program; (3) the efforts undertaken by schools in addressing the obstacles to the implementation of vocational programs. This research used qualitative method. Data collection was done by interview, observation, and documentation. Data analysis began with data collecting, data reduction, data presentation, the phases of conclusion and verification. The result showed that the implementation of vocational program in SLB Autis Laboratorium UM has been running well based on the appropriate theory. Supporting factors included adequate facilities, full support from parents, and student's feelings/moods when they were studying. Inhibiting factors were students' response at the time of learning, student mood, and the teacher's less attention to the student. An effort of school to handle these obstacles is the teacher give different treatment needed by students.

Keywords: vocational program, autism

Penguasaan keterampilan produktif (vokasional) merupakan salah satu tujuan bagi pendidikan siswa berkebutuhan khusus, salah satunya anak autis. Menurut Handojo (2003) autis berasal dari kata "auto", yang artinya sendiri. Autis atau Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Pada umumnya, anak autis mengalami gangguan bicara atau tidak dapat berbicara sama sekali, akibat gangguan ini anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis perlu dibekali keterampilan khusus yang memadai agar dapat menjadi bekal hidup mereka di kemudian hari. Oleh karenanya perlu adanya persiapan penyelenggaraan program keterampilan di sekolah melalui program-program non akademik. Sekolah memberikan suasana untuk mengeksplor diri sehubungan prestasi dan karir, dengan demikian sekolah merupakan satu-satunya program yang dirasa sanggup memberikan pendidikan yang membekali karir peserta didik. (Santrock, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) pada tanggal 15 November 2016, diketahui ada indikasi program vokasional bagi siswa autis di sekolah tersebut. Pelaksanaan program vokasional di SLB Autis Laboratorium UM dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler. Program vokasional yang diterapkan adalah dibidang tataboga, diantaranya keterampilan vokasional membuat telur asin dan keterampilan vokasional membuat mie basah.

Berdasarkan penelitian Titisari (2016) pelaksanaan keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta membantu meningkatkan perilaku patuh dan kemampuan vokasional siswa sehingga membantu mempersiapkan siswa autis memasuki dunia kerja. Menurut hasil penelitian Jacob (2015) keuntungan perusahaan yang mempekerjakan orang dewasa dengan autis di Australia adalah mereka memiliki keahlian, mengurangi tingkat absensi karyawan karena orang dengan autis cenderung melakukan kegiatan yang sudah terjadwal, fokus pada hal tertentu yang membuatnya detail dalam mengerjakan suatu pekerjaan, dan semangat kerja yang lebih besar jika sebelumnya diberikan pelatihan dan pengertian

mengenai apa yang harus mereka kerjakan.

Program keterampilan vokasional adalah penguasaan kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan/ produksi/ jasa. Program diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk memiliki kompetensi vokasional sebagai bekal dalam melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi atau terjun ke masyarakat (Kemendikbud, 2015). Sedangkan menurut Apriyanti, dkk (2017), pendidikan vokasional merupakan program seperti kursus pekerjaan yang dimanfaatkan untuk mempersiapkan anak menjadi pekerja taraf terampil atau semi terampil. Pelatihan dalam kerja diajar oleh profesional yang bersertifikat di bidangnya. Program vokasional untuk siswa SLB meliputi sub program tatabusana, tataboga, IT dan kerajinan.

Pelaksanaan program vokasional untuk peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus tentunya berbeda, khususnya untuk peserta didik Autis. Pendidikan untuk peserta didik autis tidak hanya cukup dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, tetapi perlu ditingkatkan ke tingkat life skills dan vocational skills untuk menyiapkan peserta didik autis menuju kemandirian.

Itulah sebabnya, pelaksanaan program vokasional di SLB Khusus untuk anak autis yang ideal perlu diperhatikan tentang keberadaan aspek-aspek penting dalam penyelenggarannya, baik menyangkut tenaga kependidikan, sarana pendukung, kerjasama sekolah dengan Dunia usaha dan Industri (DUDI) dan lain sebagainya, agar siswa autis memiliki bekal vokasional pasca sekolah sehingga dapat mengisi kebutuhan lapangan kerja.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015) metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang kejadian yang sedang diteliti dalam bentuk data deskriptif dari sumber yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pendalaman untuk suatu kasus pada fenomena di suatu tempat. Penelitian kasus menurut Arikunto (2010) adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiono, 2014). Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi lembaga yang diteliti, peneliti menggunakan observasi secara terbuka dimana subjek penelitian (informan) menyadari bahwa

ada orang yang mengamati. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan bermacam-macam informasi yang khusus, tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang dipikirkan, dan bahkan apa yang dirasakan orang (Ulfatin, 2013). Sedangkan menurut Moleong (2015), dokumentasi yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi 2 jenis, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi resmi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan langkah-langkah yang mengacu pada pendapat Miles & Huberman dalam Wiyono (2007), yaitu (1) Reduksi data, (2) Display data/ Penyajian data, (3) Verifikasi data/ Penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan memilih data yang tepat dari data-data yang diperoleh. Peneliti mereduksi data berdasarkan data yang terkumpul yang diperoleh dari hasil fokus penelitian. Proses selanjutnya adalah display data atau penyajian data yang merupakan rangkaian informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Langkah yang dilakukan setelah display data adalah melakukan verifikasi data. Verifikasi data merupakan suatu kegiatan dalam menarik makna dari data yang ditampilkan. Penarikan kesimpulan dapat memberikan penjelasan atau memberikan gambaran dengan lebih baik dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal.

Sumber data pada penelitian kualitatif diperoleh berdasarkan informan dan rekomendasi dari informan sehingga diperoleh orang yang diwawancarai, hal-hal yang di observasi, dan di dokumentasikan. Dalam penelitian ini, sumber data didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah serta tiga guru penanggung jawab program vokasional SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang.

HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

Proses pelaksanaan program vokasional meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perangkat mengajar yang disusun oleh guru berupa langkah kerja membuat mie dan telur asin. Penyampaian materi dimulai dari yang paling sederhana dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Media yang digunakan: benda asli dan kartu gambar. Evaluasi program dengan rapat terjadwal bersama guru, kepala sekolah dan diketahui oleh wali murid.

Faktor pendukung keberhasilan adalah fasilitas yang cukup memadai, dukungan penuh dari orang tua siswa, kemampuan guru dalam mengelola kelas besar, mampu bekerja sama antar guru, serta perasaan/ mood siswa ketika sedang belajar. Faktor penghambatnya adalah respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, mood siswa, jika terjadi kerusakan pada

penggiling mie dan mixer, serta perhatian guru ke siswa yang kurang.

Upaya sekolah menangani faktor penghambat pelaksanaan program vokasional untuk anak autis di SLB Autis Laboratorium UM yaitu guru memberikan perlakuan yang berbeda, sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, jika penggiling mie dan mixer rusak guru mengajukan ke bagian sarana-prasarana sekolah agar segera diperbaiki.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Vokasional untuk Anak Autis merupakan program yang diberikan pada peserta didik autis sebagai bekal dalam melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi atau terjun ke masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Program vokasional atau kecakapan vokasional seringkali disebut dengan istilah kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah dalam menekuni pekerjaan (Depdiknas, 2006).

Penanggung jawab program vokasional (LF) mengungkapkan bahwa keterampilan vokasional yang dilaksanakan di sekolah sederhana, namun memiliki manfaat besar untuk peserta didik. Keterampilan vokasional sederhana merupakan penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang lebih kecil ke dalam bentuk yang lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Penyederhanaan dilakukan agar keterampilan vokasional yang bersifat kompleks dapat dijangkau atau diserap oleh peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Dewi, 2017).

Proses pelaksanaan program vokasional di SLB Autis Laboratorium UM memiliki tiga tahap, yaitu: perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Tahap perencanaan program vokasional dilakukan dengan rapat I, koordinasi antara guru dan kepala sekolah, dengan berbagai pertimbangan, baik dari segi minat siswa, kemampuan siswa, potensi yang dimiliki sekolah, guru dan potensi orang tua, serta kebutuhan siswa dan lingkungan. Pengambilan keputusan penentuan program vokasional oleh beberapa pihak yaitu, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Program vokasional yang dilaksanakan di SLB Autis Laboratorium UM ada dua, yaitu pembelajaran pembuatan mie dan pembelajaran pembuatan telur asap. Kedua program vokasional ini dipilih berdasarkan beberapa hal yaitu, proses pembuatannya yang mudah, kebutuhan pasar dimana hampir setiap hari orang-orang makan mie, keunggulan produk yang dihasilkan oleh sekolah yaitu produk lebih sehat karena tidak menggunakan bahan

pengawet, dan yang paling penting adalah program vokasional ini bermanfaat bagi anak serta bagi orang lain.

Kurikulum program vokasional merupakan pengembangan dari kurikulum program transisi dimana kurikulum khusus program transisi sekolah ke pasca sekolah bersifat komprehensif dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Direktorat PKLK Dikdas, 2015). Di SLB Autis Laboratorium UM, kurikulum program vokasional dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan sekolah. Secara format lebih fleksibel, menggunakan format K13/KTSP disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa SLB Autis Laboratorium UM telah mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan teori yang ada.

Penyusunan langkah kerja pembuatan mie dan telur asap dilakukan oleh enam guru yang bertanggung jawab pada program vokasional di SLB Autis Laboratorium UM. Masing-masing program vokasional terdapat tiga guru penanggung jawab, tiga guru tersebut berdiskusi untuk menyusun langkah kerja serta semua perangkat pembelajaran yang diperlukan.

Model pembelajarannya berupa model pembelajaran langsung atau biasa disebut *direct instruction*, yang bertujuan membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan kegiatan yang diajarkan langkah-demi-langkah. Sedangkan metode pembelajaran pembuatan mie dan telur asin adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode praktek atau demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukinah (2017) metode yang sesuai dengan karakteristik siswa autis adalah metode instruksional (*Discrete Trial Training*) DTT yaitu, a) memecah keterampilan menjadi bagian-bagian kecil, b) melatih satu sub keterampilan sampai benar-benar dikuasai oleh anak, c) anak mempraktekkannya secara berulang-ulang pada periode waktu tertentu, d) guru memberikan bantuan sebanyak yang dibutuhkan, dan e) menggunakan prosedur *reinforcement* (penguat).

Media yang digunakan pada program vokasional pembuatan mie dan telur asin adalah benda asli dan kartu bergambar yang berisi tentang foto alat dan bahan. Alat dan bahan pembuatan mie diantaranya; mixer, timbangan analog, alat penggiling mie, baskom, baki, sendok, telur, tepung terigu, dan garam. Sedangkan alat dan bahan pembuatan telur asin diantaranya; sendok sayur, timbangan analog, ember, sabun, busa, amplas, styrofoam, 1 plastik air, telur, dan garam. Menurut Kustiawan (2013), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada murid, sehingga murid tertarik, terangsang pikiran dan perasaannya pada kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan teori dan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penggunaan media pada pembelajaran program vokasional di SLB Autis

Laboratorium UM sudah sesuai dengan teori yang ada.

Hal terpenting dalam pelaksanaan program vokasional adalah pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik (Depdiknas, 2006).

Langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan program vokasional yaitu, guru-guru menyusun perangkat pembelajaran. Langkah-langkah penyampaian materi program vokasional yang dilakukan guru yang paling utama adalah memperhatikan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan karena salah satu hambatan siswa autis adalah kesulitan membayangkan sesuatu yang abstrak, jadi penyampaian materi dengan cara mengenalkan benda-benda yang digunakan pada saat pembelajaran secara langsung, siswa diajak mengidentifikasi apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk membuat mie dan membuat telur asin. Setelah siswa bisa mengidentifikasi, tahap selanjutnya adalah guru memberikan contoh cara membuat mie dan membuat telur asin. Kemudian perlahan-lahan memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan apa yang dicontohkan oleh guru, meskipun pada pelaksanaannya siswa masih harus diberi arahan verbal/fisik oleh guru.

Pada saat pembelajaran berlangsung, respon siswa autis di SLB Autis Laboratorium UM bermacam-macam, seperti ketika diberi arahan oleh guru ada siswa yang semangat melakukan kegiatan pembelajaran, ada yang tidak konsentrasi ketika diberi tugas untuk mengambil baki di dapur, namun ketika kembali ke ruang serbaguna ia membawa baskom, serta ada yang tidak mau melakukan apa yang ditugaskan oleh guru. Menurut Walgito (1980), respon adalah suatu perbuatan yang merupakan hasil akhir adanya simulasi atau rangsangan. Sedangkan respon siswa merupakan reaksi yang dilakukan siswa dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi lingkungan yang dilakukan orang lain.

Evaluasi program dilakukan dengan rapat bersama guru, kepala sekolah dan diketahui oleh wali murid, setiap satu minggu sekali, satu bulan sekali, tiga bulan sekali, setiap satu semester sekali, dan setiap satu tahun sekali, kemudian untuk evaluasi hasil belajar siswa dilihat penilaian proses keseharian, ujian, dan praktik.

Faktor Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Program Vokasional Indikator keberhasilan pelaksanaan program vokasional menurut Kemendikbud Direktorat PKLK (2015) terdiri dari, a) peningkatan kesadaran hak atas pendidikan dan pekerjaan; b) penguatan Sumber Daya Manusia yang terlibat di dalam program vokasional; c) penguatan layanan pendidikan bagi ABK yang mendukung program vokasional; d) penguatan kerjasama dan networking; dan e) penguatan pemantauan, evaluasi dan akuntabilitas.

Peningkatan kesadaran hak atas pendidikan dan pekerjaan yaitu, semua stakeholder pendidikan, membantu dan memberikan dukungan penuh dalam menyiapkan siswa ABK menuju kemandirian fisik, sosial dan ekonomi pasca sekolah, menyediakan kesempatan dan ruang yang cukup terbuka bagi ABK dalam rangka memasuki dunia kerja.

Penguatan Sumber Daya Manusia yang terlibat di dalam program vokasional yaitu, Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin tersedianya guru dan non guru di SLB maupun di Sekolah regular yang memiliki kualifikasi dan kompetensi khusus dalam menjalankan program vokasional bagi ABK; SDM sekolah yang tersedia secara memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas sesuai dengan bidang keterampilan vokasional yang dikembangkan berdasarkan jenis kelainan dan kebutuhan khusus ABK yaitu, keterampilan tata boga, tata busana, tata rias, tata niaga, perhotelan, kesenian/musik, kerajinan tangan dan jasa lainnya, teknik otomotif, teknik elektro, teknologi komputer, kewirausahaan, atau keterampilan lain sesuai dengan potensi daerah; Sekolah melibatkan orangtua, masyarakat dan Dunia Usaha dan Industri dalam penyediaan SDM yang kompeten yang diperlukan untuk pengimplementasian program vokasional bagi ABK.

Penguatan layanan pendidikan bagi ABK yang mendukung program vokasional yaitu, Pemerintah dan Pemerintah Daerah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan SLB dan Sekolah regular sesuai dengan jenis keterampilan vokasional yang dikembangkan masing-masing sekolah; Sekolah mengimplementasikan program vokasional melalui integrasi kurikulum intra maupun ekstra kurikuler serta program khusus lain dalam bentuk diklat, permagangan, studi banding, kerja kelompok, praktik produksi, praktik pemasaran, dan bentuk-bentuk lain sesuai kebutuhan.

Penguatan kerjasama dan networking yaitu, Sekolah melakukan promosi dan pemasaran kerja ABK yang telah memiliki keterampilan vokasional tertentu ke DUDI untuk mendapatkan kesempatan kerja yang sesuai; Sekolah menyelenggarakan berbagai pameran produk-produk unggulan karya anak di pusat-pusat keramaian publik untuk memperkenalkan potensi ABK kepada masyarakat bekerjasama dengan pusat-pusat layanan bisnis; Sekolah menjalin kerjasama dengan pihak asosiasi keterampilan kerja yang ada di Indonesia untuk melakukan sertifikasi keterampilan ABK secara periodik.

Penguatan pemantauan, evaluasi dan akuntabilitas yaitu, pengawas sekolah melakukan monitoring, supervisi dan pembinaan secara berkala kepada SLB dan Sekolah regular dalam program vokasional serta Sekolah mengembangkan data base berbasis IT untuk mendokumentasikan, mempromosikan dan pemantauan ABK yang telah bekerja maupun mandiri

berwirausaha pasca sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program vokasional di SLB Laboratorium UM sudah sesuai dengan teori dan fakta yang ada di lapangan.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Vokasional Kesulitan atau hambatan pelaksanaan program vokasional di SMPLB sub program tata boga menurut Kemendikbud Direktorat PKLK (2015: 48) terdiri dari, a) dukungan sarana prasarana (belum adanya standar sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan jenis keterampilan dan vokasional di SLB); b) tenaga/ instruktur (belum adanya tenaga yang memiliki kompetensi dalam menangani jenis-jenis keterampilan dan vokasional di SLB); c) pendanaan (Keterbatasan dana yang ada di sekolah untuk alokasi bidang keterampilan dan vokasional di SLB); d) kegiatan belajar mengajar (KBM) (Kemampuan siswa yang tidak sama satu dengan yang lainnya membuat guru harus merancang pembelajaran yang optimal sesuai dengan ketunaan dan kebutuhan peserta didik).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program vokasional di SLB Laboratorium UM sudah sesuai dengan teori dan fakta yang ada di lapangan.

Upaya sekolah menghadapi faktor penghambat pelaksanaan program vokasional upaya sekolah menangani faktor penghambat pelaksanaan program vokasional untuk anak autis di SLB Autis Laboratorium UM adalah dengan cara mengevaluasi terkait produk yang dihasilkan yaitu mie dan telur dari segi rasa dan tampilan, kemudian untuk kendala pada mood siswa, guru memberikan perlakuan yang berbeda, sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, memberi penjelasan/pemahaman kepada siswa, dan menenangkan siswa yang tantrum. Kemudian terkait peralatan yang digunakan pada saat pembelajaran, jika mengalami kerusakan, guru mengajukan ke bagian sarana-prasarana sekolah. Cara tersebut dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran program vokasional tidak terganggu. Sedangkan terkait perhatian guru ke siswa yang kurang mengakibatkan tidak tersampainya materi dengan baik, bisa diatasi dengan cara guru memberikan materi dengan bermain mencocokkan gambar dengan bantuan media papan flannel yang ditempel di dinding, dengan begitu siswa tidak hanya duduk diam, siswa lebih banyak bergerak dari tempat ia duduk menuju papan flannel untuk menempel gambar alat/bahan yang digunakan pada pembuatan mie.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melalui tahap penelitian dan data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa

pelaksanaan program vokasional untuk anak autis di SLB Autis Laboratorium UM sudah berjalan dengan baik dan sesuai. Tahap pelaksanaan program vokasional yaitu: perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program vokasional di SLB Autis Laboratorium UM adalah fasilitas yang cukup memadai, dukungan penuh dari orang tua siswa, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, mengelola kelas besar, mampu bekerja sama antar guru, serta yang paling utama adalah perasaan/ mood siswa ketika sedang belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, inkonsistensi setiap siswa yang berbeda, mood siswa, jika terjadi kerusakan pada alat yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran seperti mixer dan alat penggiling mie, dan perhatian guru ke siswa yang kurang mengakibatkan tidak tersampainya materi dengan baik. Upaya sekolah menangani faktor penghambat pelaksanaan program vokasional untuk anak autis di SLB Autis Laboratorium UM yaitu guru memberikan perlakuan yang berbeda, sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.

Saran

Saran dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan adalah program vokasional untuk anak autis disesuaikan dengan kebutuhan anak autis, dan penyelenggaraan program vokasional yang inovatif agar meningkatkan kreativitas anak. Mencari alternatif lain kegiatan yang bisa dikembangkan oleh guru untuk membuat kegiatan pembelajaran program vokasional menjadi lebih menarik lagi, di pembelajaran pembuatan mie kelompok B tidak banyak melakukan kegiatan, hal ini bisa diatasi dengan konsep belajar sambil bermain, yang sederhana adalah mencocokkan gambar alat/ bahan yang ada di meja dengan yang ada di papan flannel. Serta Kepala sekolah perlu mengusahakan memperluas kerjasama dan networking, sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program vokasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, M. (2017). The Analysis of Parents and School's Support Toward The Successful Work of Children with Intellectual Disability. *Journal of International Conference on Special Education in Southeast Asia Region (ICSAR) 7TH SERIES 2017*. 1 (1): 252
- Arikunto, S. (2010). 206. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Kurikulum, P., Depdiknas, B., & No, J. G. S. R. (2006). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*.

- Dewi, (2017). Vocational Skills as Preparations in the World of Work for Children with Intellectual Disabilities. *Journal of International Conference on Special Education in Southeast Asia Region (ICSAR) 7TH SERIES 2017*. 1 (1): 231-237
- Handojo, Y. (2004). *Autisma: petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis dan prilaku lain*. Bhuana Ilmu Populer.
- Jacob, A., Scott, M., Falkmer, M., & Falkmer, T. (2015). The costs and benefits of employing an adult with autism spectrum disorder: *A systematic review*. *PloS one*, 10(10), e0139896.
- Kemendikbud. (2015). *Buku Panduan Program Transisi Ke Pasca-Sekolah Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas.
- Kustiawan, U. (2013). *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. Edisi Revisi. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (alih bahasa Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Chamidah, A. N. Sukinah & Ilmawan Moestaqim. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi bagi Anak Autis*. Penelitian SKIM Hibah Bersaing.
- Titisari, S. C. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membatik Bagi Siswa Autis Di Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 5(3), 312-323.
- Ulfatin, N. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Wiyono, B. B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.